

---

# Representasi Budaya Pesantren dalam Film Pendek “Inthiq Rasmiyyatan” Kajian Semiotika Roland Bathes

---

**Author:**

Sabil Muhammad<sup>1</sup>  
Cahya Buana<sup>2</sup>  
Ulil Abshar<sup>3</sup>  
Irfan Abu Bakar<sup>4</sup>  
Yeni Ratna Yuningsih<sup>5</sup>  
Latifah Asiyatuz Zahra<sup>6</sup>

**Affiliation:**

UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

**Corresponding email:**

[sabil.muhammad2003@gmail.com](mailto:sabil.muhammad2003@gmail.com)

**Histori Naskah:**

Submit: 2025-10-13  
Accepted: 2025-10-22  
Published: 2025-11-05



*This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film pendek *Inthiq Rasmiyyatan* karya santri Pondok Modern Darussalam Gontor dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Fokus kajian diarahkan pada pergeseran makna kata dari arti denotatif menuju pemaknaan secara konotatif yang terbentuk melalui adanya mitos yaitu budaya, ideologi, dan tradisi pesantren. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat yang berfokus kepada dialog dalam film. Data utama mencakup tujuh kosakata penting, yaitu *rasmiyyatan*, *qudamā'*, *mudabbir*, *tāj*, *qayyid*, *hādir*, serta peribahasa Imam al-Syafi'i yang menggambarkan filosofi belajar di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kata memiliki tiga lapisan makna yang saling berkaitan. Dengan teori Roland Barthes mengungkap bahwa makna dari sebuah kata tidak hanya terkandung sesuai kamus melainkan juga dapat berubah maknanya secara kontekstual yang merepresentasikan suatu hal, seperti nilai-nilai pesantren yaitu kedisiplinan, ketaatan, kehormatan, dan tanggung jawab moral santri. Misalnya, kata *rasmiyyatan* yang bermakna “resmi” dimaknai sebagai simbol kepatuhan berbahasa Arab dan Inggris, sedangkan *tāj* (mahkota) menjadi metafora bagi kebanggaan dan identitas lembaga pendidikan pesantren. Pada tataran mitos, bahasa berfungsi sebagai representasi ideologi yang menegaskan karakter, adab, dan sistem nilai pondok. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan komunikasi, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa membentuk kesadaran sosial dan nilai spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik dan semiotika, sekaligus menawarkan pemahaman baru tentang peran bahasa dalam membangun identitas, ideologi, dan budaya pendidikan pesantren modern.

**Kata kunci:** Denotasi; Konotasi; Linguistik; Mitos; Semiotika

---

## Pendahuluan

Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, dan bahasa menjadi alat utama dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Utami, 2014). Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki tiga fungsi dalam tiga peran yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman dan realitas fisik-biologis, fungsi interpersonal mengatur interaksi sosial antara

---

penutur dan pendengar, sedangkan fungsi tekstual menata pesan agar sesuai dengan konteks dan membentuk kesatuan makna dalam teks (Wiratno & Santosa, 2014).

Hal tersebut juga tergambar jelas dalam film pendek *Inthiq Rasmiiyyatan!* yang menjadikan bahasa sebagai alat utama dalam proses komunikasi antar tokohnya. Film pendek “*Inthiq Rasmiiyyatan*” merupakan karya guru-guru senior Pondok Modern Darussalam Gontor yang dirilis pada Januari 2022 melalui kanal YouTube GontorTV. Film ini menceritakan Ihya, seorang santri yang awalnya tertekan oleh aturan ketat penggunaan bahasa. Setelah menjadi santri senior, ia mulai mengabaikan aturan hingga mendapat teguran. Melalui pengalaman dan nasihat ustaz, Ihya akhirnya menyadari pentingnya kedisiplinan berbahasa dan mematuhi aturan dengan kesadaran penuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada kajian semiotika linguistik terhadap film pendek “*Inthiq Rasmiiyyatan*” produksi Pondok Modern Darussalam Gontor. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana bahasa dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memuat nilai, ideologi, dan budaya pesantren. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut yaitu bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos direpresentasikan dalam dialog film “*Inthiq Rasmiiyyatan*”; dan bagaimana penggunaan bahasa dalam film tersebut merefleksikan nilai-nilai kedisiplinan, budaya, serta ideologi pesantren modern.

Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika linguistik untuk menganalisis makna yang muncul dalam dialog film tersebut. Menurut Kevinia, Syahara, Aulia, dan Astari (2022), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari dan menafsirkan tanda, di mana bahasa berperan sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan dari masyarakat. Teori ini dianggap penting karena tata bahasa pada dasarnya tersusun atas tanda-tanda yang membentuk makna. Lebih lanjut menurut, Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) menjelaskan bahwa dalam film, tanda-tanda semiotika terutama muncul dalam bentuk tanda ikonis, yaitu tanda yang merepresentasikan atau menggambarkan suatu makna tertentu.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam dialog film berbahasa Arab *Inthiq Rasmiiyyatan* produksi Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Film ini dipilih karena mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks budaya pesantren modern. Semiotika mencakup konsep denotasi (makna literal), konotasi (makna interpretatif), dan hubungan antar tanda dalam sistem makna. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap pesan budaya dan nilai ideologis yang tersirat dalam bahasa film tersebut (Prasetyo, 2023).

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap kedalaman makna linguistik dalam karya audio-visual yang syarat nilai budaya seperti film “*Inthiq Rasmiiyyatan* “. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam dialog film “*Inthiq Rasmiiyyatan*”, mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa dalam film tersebut merepresentasikan nilai, budaya, dan ideologi pesantren modern dan menjelaskan peran bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan identitas dalam lingkungan pendidikan pesantren. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan kajian semiotika linguistik serta memperkaya pemahaman tentang fungsi bahasa dalam media pendidikan dan kebudayaan pesantren.

---

---

## Studi Literatur

Studi literatur merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena memberikan landasan teoretis yang kuat bagi peneliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat memahami teori-teori yang relevan, meninjau hasil penelitian terdahulu, serta menemukan celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Oleh karena itu, bagian ini memaparkan teori-teori pokok dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan sekaligus pembeda bagi penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Prasetyo (2023) berjudul “*Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi ‘Cinta yang Agung’ Karya Kahlil Gibran*” menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam karya sastra. Hasilnya menunjukkan adanya tiga kode utama, yaitu kode konotatif (*the code of semes*), kode simbolik (*the symbolic code*), dan kode aksian (*the code of actions*). Kajian ini menegaskan relevansi teori Barthes dalam analisis teks sastra, namun fokusnya terbatas pada medium tulisan, bukan visual atau audiovisual.

Sementara itu, Hayuni Malia (2023) dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Makna Hurun ‘In dalam Al-Qur’an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)*” menyoroti bagaimana istilah *hurun* ‘in sering dipahami secara denotatif dan literal. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini mengungkap makna konotatif yang lebih luas dan bernuansa, sekaligus mengoreksi bias makna yang cenderung bersifat materialistik dan diskriminatif. Penelitian ini memperkaya penerapan teori Barthes dalam kajian religius-linguistik, namun tetap terbatas pada teks kitab suci, bukan pada media visual.

Penelitian lain yang berkaitan dengan objek film pendek *Inthiq Rasmিয়atan* dilakukan oleh Zahwa Adinda, Anggun Putri, dan Aang Saeul Milah (2024) dengan judul “*Analisis Mar’fuatul Asma dalam Film Pendek ‘Inthiq Rasmিয়atan’ Karya Santri Gontor*”. Penelitian ini berfokus pada aspek morfologi dan sintaksis dalam bahasa Arab, sedangkan Resgi Widati Tria Lis Utami (2024) meneliti “*Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Bahasa Santri ‘Inthiq Rasmিয়atan’ dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*” yang menyoroti kesalahan fonologis dalam tuturan para pemeran film. Keduanya berkontribusi terhadap studi linguistik struktural, namun belum menyinggung aspek makna atau semiotika dalam film tersebut.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji film pendek “*Inthiq Rasmিয়atan*” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dan nilai kebaruan (*novelty*) karena berupaya mengisi kekosongan kajian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada analisis makna denotatif, konotatif dan mitos dalam dialog film untuk memahami bagaimana tanda-tanda bahasa merepresentasikan makna sosial dan budaya di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas penerapan teori semiotika Barthes dalam konteks pembelajaran bahasa Arab melalui media audio-visual, serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian semiotik dan linguistik terapan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna dalam konteks alami tanpa berupaya melakukan generalisasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa dalam film pendek “*Inthiq Rasmিয়atan*”, yang menampilkan percakapan berbahasa Arab dengan berbagai makna yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Data penelitian ini berupa kata-kata dan dialog dalam film yang dikumpulkan menggunakan metode simak-catat. Sumber data diambil dari percakapan berbahasa Arab para tokoh dalam film santri berjudul “*Inthiq*

---

*Rasmiyyatan*”, yang dipublikasikan melalui kanal YouTube GontorTV (Gontor, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah teks linguistik berupa percakapan antar tokoh sebagai bentuk komunikasi verbal yang mengandung nilai-nilai budaya dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna-makna linguistik dan simbolik yang terkandung dalam penggunaan bahasa pada film tersebut.

Pemilihan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Peneliti hanya mengambil data yang relevan dengan analisis semiotika Roland Barthes, khususnya tanda-tanda bahasa, visual, dan simbol dalam film pendek “*Inthiq Rasmiyyatan*”. Fokus data terletak pada dialog antar tokoh yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Proses pemilihan dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memastikan ketepatan konteks dan makna setiap tanda. Dengan cara ini, analisis data dilakukan secara terarah dan mendalam untuk menggambarkan makna semiotik dalam film secara ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan tokoh yang mengembangkan kajian semiotika dengan melanjutkan gagasan yang telah dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, sistem tanda dalam semiotika terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) (Nofia & Bustam, 2022).

Proses ini terdiri dari dua tahapan untuk memperoleh makna yang kuat. Tahap pertama, yaitu sistem linguistik, meliputi pencarian makna denotatif dan konotatif. Tahap berikutnya adalah sistem mitologi, yang bertujuan mendapatkan makna yang diyakini kebenarannya tanpa keraguan, atau dikenal sebagai mitos (Wijaya, 2021).

Dalam teori Roland Barthes, mitos adalah makna tingkat kedua yang melekat pada bahasa atau tanda, menjadikannya tampak wajar atau alami. Dalam linguistik, mitos menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pandangan dunia dan nilai sosial, sehingga makna kata atau kalimat bisa dipengaruhi ideologi atau budaya tertentu.

## Hasil

Penelitian terhadap makna denotatif dan konotatif dalam percakapan film *Inthiq Rasmiyyatan* membantu memahami berbagai kosakata Arab beserta maknanya dalam konteks kalimat. Para ahli semantik membedakan jenis-jenis makna yang perlu diperhatikan sebelum menentukan arti suatu kata. Menurut Ahmad (1998), terdapat tiga makna utama, yaitu makna dasar atau konseptual, makna tambahan atau tersirat, dan makna uslubiyah yang berkaitan dengan konteks sosial, hubungan penutur dan pendengar, serta ragam bahasa yang digunakan.

Pemahaman terhadap jenis makna tersebut menjadi landasan untuk menjelaskan hubungan antara kata dan konteksnya. Makna konseptual atau leksikal merujuk pada arti dasar yang disepakati oleh penutur asli (Al-Khūlī, 2001). Dalam teori semiotika Roland Barthes, setiap tanda terdiri atas penanda (bentuk), petanda (makna), dan tanda sebagai hasil gabungannya. Denotasi menggambarkan makna literal, sedangkan konotasi mencerminkan makna budaya yang lebih dalam. Ketika makna konotatif diterima secara luas, muncullah mitos yang membentuk cara pandang masyarakat. Melalui pendekatan ini, makna-makna dalam film dapat diurai secara lebih mendalam dan kontekstual (Barthes, 2012).

Pada penelitian penulis menemukan beberapa kalimat dalam film pendek ini, data yang pertama terdapat dari judul film pendek ini yaitu “*Inthiq Rasmiyyatan*”.

“انطق رسمية”

**Table 1.** Penjelasan makna pada kata “رَسْمِيَّة”

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Bahasa resmi / formal	Makna literal kata “rasmiyyatan” adalah berbicara secara resmi, sesuai kaidah bahasa Arab atau Inggris yang baku
Konotasi	Bahasa aturan (Arab/Inggris)	Kata ini mengandung makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya pesantren yaitu santri harus patuh, teliti, dan cerdas. Terkadang dapat menimbulkan rasa gugup bagi yang belum terbiasa
Mitos	Ketaatan, moralitas, identitas pondok pesantren	Bahasa resmi menjadi simbol sosial yang diyakini adalah, santri yang berbicara rasmiyyatan dianggap taat, berilmu, dan berdisiplin, sesuai norma pesantren

Data kedua terdapat pada menit 05.30. Pada bagian ini, kita dapat mendengar dengan jelas dialog ketika Ihya menyampaikan ucapannya, yang menjadi bagian penting dalam percakapan tersebut. mengatakan:

“مع أنني أصبحت من القدماء”

(Padahal aku sudah jadi anak lama)

**Table 2.** Penjelasan makna pada kata “القدماء”

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Orang-orang terdahulu	Makna literal dari kamus; mengacu pada orang yang ada sebelumnya
Konotasi	Santri lama, berpengalaman	Dalam budaya pesantren, kata ini menunjuk pada santri yang lebih senior, berpengalaman, dan dihormati
Mitos	Otoritas, panutan, identitas pondok	Santri lama dianggap simbol kebijaksanaan dan kedisiplinan, sehingga harus menjadi contoh bagi adik kelasnya

Data ke tiga, diambil pada menit 5.57 ketika Fadil (temannya Ihya) yang sedang mengingatkan Ihya tentang wajibnya berbicara secara resmi, Fadil mengatakan:

“فَلَمْ يَزَلْ يَوْجِدِ الْمَدِيرَ فِي الْمَسْكَنِ لِيُنَهِّنَا”

(Masih ada pengurus di rayon untuk mengingatkan kita)

**Table 3.** Penjelasan makna pada kata “المدبر”

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Orang yang mengatur / mengelola	Makna literal dari kamus adalah pengelola atau orang yang mengatur sesuatu
Konotasi	Pengurus asrama, otoritas, peduli	Dalam budaya pesantren, mudabbir merujuk pada pengurus asrama yang menjaga ketertiban dan kesejahteraan santri
Mitos	Kedisiplinan, kepedulian, panutan	Mudabbir menjadi simbol disiplin, peduli terhadap santri, dan otoritas yang dihormati di lingkungan asrama bagi santri

Data keempat, pada menit ke 06.28 ketika Fadil memberi nasehat kepada ihya tentang pentingnya mentaati peraturan yaitu selalu berbicara dengan bahasa resmi dan diakhir ia mengatakan :

“لأنَّ اللِّغَةَ تَاجُ المَعْبَدِ”

(Karena bahasa adalah mahkota pondok)

**Table 4.** Penjelasan makna pada kata “تَاجُ”

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Mahkota (benda kehormatan raja)	Makna literal dari kamus yaitu taj berarti mahkota yang dipakai raja sebagai simbol kekuasaan
Konotasi	Kebanggaan, kemuliaan, kehormatan lembaga	Dalam budaya pesantren, taj dimaknai sebagai lambang kebanggaan dan kehormatan pondok terhadap bahasa Arab & Inggris
Mitos	Identitas dan ideologi pondok	Bahasa sebagai mahkota menjadi mitos/ideologi yang diyakini: penguasaan bahasa = menjaga martabat pondok

Selanjutnya, data ke lima pada menit ke 08.28 kita bisa mendengarkan ketika guru di kelas sedang memberi pelajaran kepada santri nya betapa pentingnya untuk mencatat setiap kali mendapatkan ilmu baru, agar dapat diingat. Pada saat itu gurunya mengatakan :

“قيدها في عقولكم”

(Ikatlah itu semua di akal kalian)

**Table 5.** Penjelasan makna pada kata “قيد”

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Ikatlah	Makna literal adalah mengikat sesuatu secara fisik agar tidak lepas
Konotasi	Hafalkan, tanamkan dalam ingatan, kokohkan pemahaman	Dalam budaya pesantren, mengandung makna simbolik mengikat ilmu dalam akal berarti menghafal dan memahami dengan sungguh-sungguh
Mitos	Etos belajar, tradisi keilmuan pesantren	Mengikat ilmu dianggap bagian dari ideologi belajar di pesantren: ilmu harus dijaga dengan hafalan dan kedalaman pemahaman

Untuk data ke enam, ini diambil dari dialog gurunya yang sedang memberi kalimat mutiara yang merupakan ungkapan terkenal dari Imam al-Syafi'i. Kalimat mutiara menekankan kepada pentingnya mencatat ilmu yang diibaratkan dengan hewan buruan. Yang berbunyi :

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ  
 قَيْدٌ صِيودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ  
 فَمِنْ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً  
 وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

(ilmu itu bagaikan binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya)  
 (ikatlah binatang buruanmu itu dengan tali yang kuat)  
 (barang siapa yang telah mendapat buruan rusa tapi tidak mengikatnya)  
 (maka rusa itu akan lepas dan meninggalkan mu dengan mudah)

**Table 6.** Penjelasan Keseluruhan Peribahasa

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Perumpamaan literal: ilmu = buruan, tulisan = ikatan, kijang = hewan buruan	Ilmu diibaratkan buruan yang mudah lari, tulisan sebagai tali pengikat, kijang sebagai hewan cepat
Konotasi	Penekanan pentingnya mencatat ilmu agar tidak hilang	Menulis = cara mengikat ilmu; kijang = simbol cepat hilang; orang yang tidak mencatat = orang yang menyalah-nyalahkan ilmu
Mitos	Ideologi pesantren: ilmu harus dijaga dengan hafalan dan tulisan	Menulis ilmu adalah tradisi luhur; mencatat pelajaran merupakan bagian penting dalam menuntut ilmu dan menjaga warisan keilmuan

Data ke tujuh pada menit ke 11.25 kita dapat mendengar ketika kakak kelasnya meminta tolong kepada Ihya lalu dia menjawab dengan kata :

"حاضر، يا الأخ"

(Baiklah, Al-akh)

**Table 7.** Penjelasan makna pada kata "حاضر"

Tingkat Analisis	Makna	Penjelasan
Denotasi	Hadir, ada, datang	Makna literal dari kamus Arab; <i>ḥāḍir</i> berarti orang yang hadir di tempat atau menjawab kehadiran
Konotasi	Baiklah, siap, mengerti (jawaban sopan)	Dalam konteks percakapan pesantren, "ḥāḍir" digunakan sebagai jawaban atas panggilan atau perintah, menunjukkan sikap patuh dan siap menjalankan
Mitos	Simbol kepatuhan dan kedisiplinan santri	"ḥāḍir" menjadi ekspresi budaya pondok yang menandakan adab terhadap senior dan guru. Respon ini membentuk identitas kedisiplinan khas pesantren

Terdapat tujuh data yang memuat makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai teori Roland Barthes. Denotasi menunjukkan makna literal, konotasi terbentuk dari konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos adalah makna yang dianggap sebagai kebenaran umum. Dengan demikian, makna tidak hanya bergantung pada kata, tetapi juga pada situasi, tempat, waktu, dan lingkungan penggunaannya, sebagaimana dijelaskan bahwa makna muncul dari hubungan antara ujaran dan konteks (Pujiatna dkk., 2019).

## Pembahasan

### Data 1

"انطق رسمية"

(Bicaralah dengan resmi!)

Ungkapan "انطق رسمية" (Bicaralah dengan resmi!) dalam film *Intiq Rasmiyyatan!* bukan sekadar perintah linguistik. Secara denotatif, kalimat ini menginstruksikan santri untuk berbicara dengan bahasa Arab yang benar dan formal. Pada tingkat konotatif, ungkapan ini mencerminkan upaya pesantren menanamkan disiplin, ketertiban, dan kebanggaan dalam berbahasa Arab dan Inggris sebagai simbol ilmu dan peradaban.

Dalam kerangka teori Roland Barthes (1967), tanda bahasa bekerja melalui dua sistem makna: sistem pertama (denotasi) dan sistem kedua (konotasi yang membentuk mitos). Pada tingkat mitos, "rasmiyyatan" menandai sistem nilai pesantren yang mengaitkan kepatuhan berbahasa dengan ketaatan moral dan kehormatan. Bahasa di sini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi mekanisme ideologis yang menaturalisasi keyakinan bahwa kesempurnaan berbahasa mencerminkan kesempurnaan adab dan intelektualitas santri. Dengan demikian, teori Barthes menjelaskan bagaimana bahasa dalam film ini berfungsi sebagai alat legitimasi nilai-nilai pesantren melalui simbol kebahasaan.

### Data 2

Data selanjutnya, kita dapat mendengar dialog ketika ihya mengatakan:

---

“مع أنني أصبحت من القدماء”

(Padahal aku sudah jadi anak lama)

Kata “الْقُدَمَاءُ” (*al-qudamā*) secara denotatif berarti “orang-orang terdahulu”. Namun, secara konotatif, istilah ini menunjuk pada “santri lama” yang memiliki otoritas moral dan status sosial lebih tinggi daripada santri baru. Dalam kerangka teori Barthes, tanda ini menunjukkan pergeseran dari makna leksikal menuju mitos sosial yang menaturalisasi hierarki kepemimpinan di pesantren.

Pada tataran mitos, “الْقُدَمَاءُ” *al-qudamā* menegaskan ideologi bahwa senioritas merupakan simbol kematangan dalam pengetahuan pondok pesantren itu sendiri. Barthes menjelaskan bahwa mitos berfungsi menampilkan ideologi seolah-olah sesuatu yang alami (Barthes, 2012). Dengan demikian, struktur sosial pesantren yang hierarkis tampak wajar dan diterima tanpa paksaan, sebagaimana mitos dalam film ini menormalisasi perbedaan status antar-santri sebagai bagian dari tradisi pendidikan yang sah.

### Data 3

“فَلَمْ يَزَلْ يَوجَدُ المَدِيرَ فِي المَسْكَنِ لِيُنَبِّهَنَا”

(Masih ada pengurus di rayon untuk mengingatkan kita)

Dalam perspektif Roland Barthes, pergeseran ini merupakan bentuk transformasi dari tanda linguistik menjadi tanda ideologis. Barthes (1967) menyebut bahwa pada tingkat mitos, tanda tidak lagi sekadar menunjukkan makna literal, tetapi juga menaturalisasi sistem nilai yang mendasarinya. Dalam hal ini, *mudabbir* menjadi tanda yang menormalisasi struktur kekuasaan dan kedisiplinan di pesantren yaitu pengawasan dianggap bukan sebagai dominasi, tetapi sebagai kasih sayang dan tanggung jawab moral terhadap adik kelas.

Mitos yang terbentuk dari kata *mudabbir* adalah ideologi kepemimpinan yang berakar pada nilai keagamaan yaitu pemimpin diposisikan sebagai penjaga adab (*murabbī al-akhlaq*), bukan penguasa yang menindas. Ini adalah mitos yang tatanan sosial diterima seolah-olah wajar dan alami. Dalam film *Inthiq Rasmiyyatan*, *mudabbir* menjadi figur representatif yang menghubungkan antara sistem bahasa (tanda) dengan sistem nilai (ideologi), memperlihatkan bagaimana kekuasaan moral di pesantren dilegitimasi melalui bahasa yang santun dan penuh makna spiritual.

Jika dibandingkan dengan data sebelumnya, yaitu “الْقُدَمَاءُ” (*al-qudamā*), keduanya sama-sama menandai struktur sosial di pesantren, namun memiliki dimensi ideologis yang berbeda. *Al-qudamā* menekankan legitimasi moral berdasarkan pengalaman, sedangkan *mudabbir* menekankan legitimasi kekuasaan berdasarkan tanggung jawab. Keduanya memperlihatkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan sistem sosial pesantren, tetapi juga memvisualisasikan bagaimana bahasa berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai kepemimpinan, disiplin, dan kasih sayang sebagaimana dijelaskan oleh Barthes bahwa mitos bekerja untuk “menenangkan pertentangan sosial” melalui simbol yang tampak alami dan wajar.

### Data 4

“لِأَنَّ اللُّغَةَ نَاجُ المَعْهَدِ”

(Karena bahasa adalah mahkota pondok)

---

Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna kata *tāj* dapat dipahami melalui tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan terutama mitos (ideologis) yang menjadi fokus utama analisis ini.

Dalam kalimat “لَأَنَّ اللَّعْنَةَ تَاجُ الْمُعْتَدِ”<sup>5</sup>, kata “تَاج” (*tāj*) tidak hanya menggambarkan mahkota secara literal, tetapi mengandung lapisan ideologis yang mendalam. Secara denotatif, mahkota adalah benda yang dikenakan oleh raja untuk simbol kekuasaan, kemuliaan, dan otoritas. Namun, dalam konteks pesantren modern seperti Gontor, *tāj* dimaknai secara konotatif sebagai kebanggaan dan identitas lembaga. Bahasa, khususnya bahasa Arab dan Inggris, menjadi “mahkota” karena mewakili keunggulan intelektual dan kemuliaan spiritual pesantren.

Transformasi semacam ini menggambarkan mekanisme mitologisasi tanda. Barthes menyatakan bahwa mitos bekerja dengan “mengubah sejarah menjadi alamiah,” artinya nilai budaya tertentu diolah menjadi tampak wajar dan absolut. Dalam hal ini, mitos *tāj* menaturalisasi bahwa penguasaan bahasa merupakan moral dan identitas santri yang sejati. Bahasa menjadi mahkota ideologis bukan hanya simbol prestasi, tetapi juga representasi kecerdasan, kedisiplinan, dan kehormatan pesantren.

Dengan demikian, *tāj* bukan sekadar kata benda, melainkan penanda ideologi linguistik yang membangun hubungan antara ilmu, adab, dan status sosial. Dalam kerangka Barthes, bahasa di sini berfungsi sebagai *myth-maker* penghasil sistem kepercayaan yang memperkuat legitimasi budaya. Bahasa yang fasih dianggap setara dengan moral yang luhur, penguasaan linguistik menjadi legitimasi spiritual. Hal ini memperlihatkan bagaimana pesantren menggabungkan kekuasaan simbolik dengan nilai keagamaan melalui medium bahasa.

#### Data 5

“قَيِّدْهَا فِي عُقُولِكُمْ”

(Ikatlah itu semua di akal kalian)

Dalam kamus Lisanul Arab denotatif, kata “قَيِّدٌ” (*qayyid*) berarti “ikatlah”, yakni tindakan fisik menahan sesuatu agar tidak lepas (Manzūr, 2006). Namun dalam kalimat “قَيِّدْهَا فِي عُقُولِكُمْ”, maknanya bergeser secara konotatif menjadi perintah untuk “mengikat ilmu dalam pikiran” atau menanamkan pengetahuan agar tidak hilang.

proses pergeseran makna semacam ini menunjukkan mekanisme pembentukan sistem tanda tingkat kedua. Pada sistem pertama, “mengikat” hanya bermakna literal, tetapi pada sistem kedua, ia dimuati nilai-nilai budaya yang menegaskan etika keilmuan pesantren. Dengan demikian, “*qayyid*” tidak lagi sekadar kata kerja, melainkan tanda ideologis yang menaturalisasi keyakinan bahwa ilmu harus dijaga, dihormati, dan dipertanggungjawabkan.

Dengan perspektif semiotika Barthes, kalimat ini memperlihatkan bahwa bahasa mampu menanamkan nilai ideologis melalui struktur tanda sederhana. Kata *qayyid* menampilkan bagaimana aktivitas intelektual di pesantren dibingkai dalam sistem nilai yang sakral dan menjadikan belajar bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Di sini tampak fungsi mitos sebagaimana dijelaskan Barthes, bahasa menampilkan ideologi seolah-olah sebagai kebenaran alamiah. Santri yang menghafal dianggap santri sejati yang mana mengikat ilmu dipersepsikan sebagai bentuk kesalehan, bukan hanya kecerdasan.

Dengan demikian, teori Barthes memperlihatkan bahwa tanda *qayyid* adalah contoh dari bagaimana bahasa di pesantren berfungsi sebagai alat naturalisasi nilai-nilai keilmuan. Dalam mitos pesantren, menuntut ilmu tidak hanya berhenti pada pencarian pengetahuan, tetapi juga pada pengendalian diri dan penghormatan terhadap guru serta ilmu itu sendiri. Kalimat ini menjadi bentuk representasi dari mitos keilmuan Islam yang menegaskan bahwa ilmu sejati bukan yang diketahui, tetapi yang dijaga dengan hati dan adab.

#### Data 6

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ فَيْدُهُ،  
فَيُذُّ صَيْدَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ  
فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تُصَيِّدَ عَزَالَةً  
وَتُنْزِرُهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

(ilmu itu bagaikan binatang buruan dan tulisan adalah pengikatnya)

(ikatlah binatang buruanmu itu dengan tali yang kuat)

(barang siapa yang telah mendapat buruan rusa tapi tidak mengikatnya)

(maka rusa itu akan lepas dan meninggalkan mu dengan mudah)

Peribahasa Arab klasik ini, merupakan ungkapan terkenal dari Imam al-Syafi'i. Tentang menulis dan menyebarkan ilmu yang merupakan pondasi terakhir dalam unsur ilmu. Hal ini sungguh ditekankan oleh Syafi'i dalam proses penanaman nilai-nilai kecerdasan. Konstruksi ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. (Din & Wahid, 2019). Secara denotatif, teks ini menampilkan perbandingan konkret antara aktivitas berburu dan aktivitas menuntut ilmu. Pada tingkat konotatif, analogi ini bermakna moral yaitu menulis dipahami sebagai sarana menjaga pengetahuan, sedangkan melupakan ilmu dianggap sebagai bentuk kelalaian. Namun pada tingkat mitos, peribahasa ini menegaskan nilai cara memperoleh pengetahuan khas pesantren yaitu dengan ilmu tidak hanya harus dipelajari, tetapi juga diikat dengan tanggung jawab spiritual, moral, dan intelektual.

Dalam kerangka teori Roland Barthes, peribahasa ini memperlihatkan bagaimana tanda linguistik religius dapat membentuk sistem makna ideologis. Barthes (1967) menjelaskan bahwa mitos adalah bentuk komunikasi tingkat kedua, di mana tanda yang semula netral diisi dengan nilai-nilai budaya atau ideologi. Dalam teks ini, istilah *sayd* (buruan) dan *qayd* (ikatan) bukan hanya metafora linguistik, tetapi juga konstruksi ideologis yang menaturalisasi gagasan bahwa menulis melambungkan intelektual. Tanda-tanda religius tersebut tidak sekadar menyampaikan pesan moral, melainkan menanamkan cara berpikir yaitu ilmu tanpa pencatatan sama dengan kehilangan keberkahan.

Peribahasa ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes tentang mitos. Menurut Barthes, mitos merupakan proses “penyatuan ideologi dengan hal yang dianggap alami,” yaitu ketika nilai budaya tertentu (seperti budaya keilmuan Islam) tampak sebagai kebenaran umum. Mitos merupakan bagian integral dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana budaya bersifat dinamis, mitos pun mengalami perubahan dan penyesuaian (Juliant, 2024). Dalam film *Inthiq Rasmiyyatan*, para santri yang mendengar peribahasa ini tidak hanya memahami maknanya secara harfiah, tetapi juga menyerap nilai ideologis bahwa

---

menjaga ilmu berarti menaati tradisi dan menghormati guru. Dengan demikian, film ini memanfaatkan simbol keilmuan untuk menanamkan nilai moral tentang pentingnya belajar.

Dengan demikian, peribahasa Imam al-Syafi'i dalam film *Inthiq Rasmiyyatan* merupakan contoh konkret dari bagaimana bahasa religius diolah menjadi sistem tanda ideologis yang memperkuat budaya keilmuan pesantren. Dalam perspektif semiotika Barthes, ini adalah bukti bahwa mitos religius dapat berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran kolektif, di mana tindakan menulis bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga representasi iman, adab, dan tanggung jawab moral terhadap ilmu.

#### Data 7

"حاضر, يا الأخ"

(Baiklah, Al-akh)

Secara denotatif, kata “حاضر” (*hādir*) berarti *hadir*, yakni menyatakan keberadaan seseorang di tempat tertentu atau sebagai jawaban kehadiran. Namun dalam konteks pesantren yang tergambar dalam film *Inthiq Rasmiyyatan*, kata ini mengalami perluasan makna. Secara konotatif, *hādir* bukan lagi hanya penanda kehadiran fisik, melainkan bentuk kesediaan batin, kesetiaan, dan kesiapan untuk menaati perintah. Dalam kehidupan pesantren, ucapan *hādir* menjadi simbol penghormatan dan kepatuhan terhadap otoritas—baik kepada guru maupun senior yang diterima sebagai bentuk adab, bukan keterpaksaan.

Secara ideologis, *hādir* menjadi bagian dari ritual linguistik pesantren yang memiliki fungsi performatif. Bahasa di sini tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu yaitu mengukuhkan relasi sosial dan spiritual antara santri dan otoritas pesantren. Dengan menjawab “*hādir, yā al-akh*”, santri secara simbolik menegaskan identitasnya sebagai bagian dari komunitas disiplin dan beradab. Dalam hal ini, teori Barthes memperkuat pemahaman bahwa bahasa dalam film bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga alat reproduksi nilai budaya dan moral.

Lebih jauh, fenomena ini juga memperlihatkan perbedaan antara mitos dalam konteks Barat dan mitos dalam konteks Islam. Jika dalam budaya Barat, mitos sering berfungsi menutupi ketimpangan kekuasaan sosial, maka dalam konteks pesantren, mitos justru berfungsi menjaga harmoni sosial dan nilai spiritual. Ucapan *hādir* bukan bentuk penundukan, melainkan perwujudan adab atau suatu nilai utama dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, tanda *hādir* adalah bentuk mitos yang menormalisasi ketaatan sebagai manifestasi keimanan, bukan penindasan.

#### Kesimpulan

Film pendek *Inthiq Rasmiyyatan* menggambarkan dinamika kehidupan santri baru bernama Ihya yang pada awalnya merasa tertekan oleh kewajiban berbicara menggunakan bahasa resmi, baik Arab maupun Inggris. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa bahasa tersebut bukan sekadar aturan, melainkan simbol kedisiplinan, kehormatan, dan jati diri pesantren. Melalui praktik berbahasa, pesantren menanamkan nilai-nilai moral dan intelektual yang menjadikan bahasa sebagai sarana pembentukan karakter santri.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa setiap istilah dalam film seperti *rasmīyyatan*, *qudamā'*, *mudabbir*, *tāj*, *qayyid*, dan *hādir* memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Lapisan-lapisan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam film tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga ideologis. Bahasa digunakan sebagai sistem tanda yang menaturalisasi

---

nilai-nilai pesantren seperti ketaatan, adab, dan hierarki sosial sehingga menjadi tampak wajar dan diterima secara kultural.

Kebaruan akademik dari penelitian ini terletak pada penerapan teori Barthes dalam kajian linguistik Arab berbasis film pesantren, yang masih jarang dilakukan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa semiotika tidak hanya relevan untuk analisis sastra atau budaya populer, tetapi juga efektif dalam mengungkap ideologi pendidikan Islam dan peran bahasa sebagai pembentuk identitas kolektif santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi linguistik, khususnya dalam ranah makna dan ideologi bahasa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral, disiplin, dan identitas budaya santri. Guru bahasa Arab dapat menerapkan pendekatan semiotika untuk membantu santri memahami makna di balik ujaran, bukan hanya strukturnya. Selain itu, lembaga pesantren dapat memanfaatkan film atau media audio-visual serupa sebagai alat pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai adab dan ideologi keilmuan secara lebih menarik dan bermakna.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan semiotika dengan teori pragmatik atau analisis wacana kritis agar dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan budaya dalam pendidikan pesantren. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat membandingkan film bertema serupa dari berbagai lembaga pendidikan Islam untuk melihat bagaimana bahasa dan ideologi direpresentasikan secara berbeda sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, semoga hasil kajian sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi bahan renungan bagi siapa pun yang tertarik dengan studi linguistik, khususnya analisis makna dalam karya audio-visual. Kritik dan saran yang membangun tentu sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

## Referensi

Aḥmad, M. ‘A. (1998). *علم الدلالة*. ‘Ilm al-Kutub.

Al-Khūlī, M. ‘A. (2001). *Dār al-Falāḥ wa al-Tawzī‘*.

Barthes, R. (1967). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Penerj.). Hill and Wang.

Barthes, R. (2012). *أساطير الحياة اليومية*. Dār Nīnawī.

Din, N. M. B. N., & Wahid, N. A. (2019). Revealing Students’ Intelligence in Imam Al-Shafi’i R.H.M Poems. *International Journal of Academic Research in Progressive Education And Development*, 8(2), 323,. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i2/5900>.

Gontor, T. V. (2022). Inthiq rasmiyyatan. Dalam *Video*. *YouTube*. [https://www.youtube.com/watch?v=edbh1\\_EaNac&t=686s](https://www.youtube.com/watch?v=edbh1_EaNac&t=686s)

Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 57.

Juliant, T. A. (2024). REPRESENTASI MITOS DAN KEPERCAYAAN LOKAL DALAM FILM SEKAWAN LIMO: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2711.

- 
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Manzūr, I. (2006). *Lisān al-‘Arab*. Dār Šādir.
- Nofia, I. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku *Five Little Pigs* karya Agatha Christie. *Mahadaya*, 2(2), 147.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam puisi “Cinta yang agung” karya Kahlil Gibran. *Jurnal Elsa*, 21(2), 185–186.
- Pujiatna, T., Jaja, & Krisma, A. (2019). Analisa makna kontekstual pada iklan TV. *Indonesia Language Education and Literature*, 5(1), 20.
- Utami, S. (2014). Bahasa sebagai maha identitas manusia. *Jurnal Cemerlang*, 2(2), 1.
- Wijaya, R. (2021). Makna syifa dalam al-Qur’an (analisis semiotika Roland Barthes pada QS. al-Isra 82. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16(2), 188.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Pengantar linguistik umum. Dalam Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial*. Universitas Terbuka.